

**KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *TERPAKSA MENIKAHI TUAN MUDA*
KARYA LASHEIRA**

Oleh:

Mut Mainnah
Ana Yuliati, M.Pd
Sakrim, M.Pd

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan
mutm62070@gmail.com
anayuliati@stkipgri-bkl.ac.id
sakrim@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan gender berdampak bagi perkembangan dunia sastra. Gender sendiri merupakan konsep kultural yang dibangun oleh masyarakat. Gender berkaitan dengan proses dimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak dan berperan sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka. Ketidakadilan gender muncul karena adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Selama ini perempuan ditempatkan pada posisi nomor dua. Penelitian ini membahas mengenai ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi terhadap tokoh perempuan dan kekerasan terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah novel yang berjudul *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaShiera. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan teori feminisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan adalah; marginalisasi terhadap tokoh perempuan dan kekerasan terhadap tokoh perempuan. Bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira merupakan pengabaian hak yang dialami tokoh perempuan. Sedangkan kekerasan yang terdapat dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira meliputi; kekerasan fisik, kekerasan psikis dan pelecehan seksual.

Kata kunci: Feminisme, Gender, Ketidakadilan Gender, Novel.

ABSTRACT

Gender issues have an impact on the development of the literary world. Gender itself is a cultural concept built by society. Gender is related to the process by which men and women should act and play a role in accordance with the social and cultural provisions in their place. Gender inequality arises because of differences in treatment between men and women. So far, women are placed in the number two position. This research discusses gender inequality in the novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. The purpose of this study is to reveal forms of gender inequality in the form of marginalization of female characters and violence against female characters in the novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. This research is included in qualitative descriptive research. The subject used is a novel entitled *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaShiera. The data collection technique used in this study is the reading and note-taking technique. The data were then analyzed based on feminism theory. Based on the research conducted, the researcher found a form of gender inequality towards female characters in the novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. The forms of gender inequality found are; marginalization of female figures and violence against female figures. The form of marginalization found in the novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira is a violation of the rights experienced by female characters. While the violence contained in the novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira include; physical abuse, psychological abuse and sexual harassment.

Keywords: Feminism, Gender, Gender Inequality, Novel.

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Humm (dalam Wiyatmi 2012:12) mengemukakan bahwasannya feminisme merupakan idiologi pembebasan perempuan, dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Feminisme muncul karena adanya prasangka gender yang menomorduakan perempuan. Gerakan yang di bentuk oleh aktivis perempuan barat, kemudian menjadi gelombang akademik di universitas-universitas, termasuk Negara-negara Islam, melalui program “*woman studies*”. Gerakan feminisme menjadi awal perlawanan kaum wanita yang sangat erat kaitannya dengan ketidakadilan gender. Gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kedudukan dan derajat agar sama atau sejajar dengan laki-laki ini bermula karena sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan gender. Kesenjangan-kesenjangan tersebut akhirnya memunculkan berbagai ketidakadilan gender.

Secara umum gender dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut selalu menempatkan perempuan pada posisi kedua, menimbulkan terjadinya permasalahan dan kecemburuan sosial. Fakih (dalam Rokhmansyah, 2016:18) mengatakan adanya perbedaan gender tidak menjadi masalah

sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun nyatanya perbedaan tersebut menyebabkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terlebih kaum perempuan. Ketidakadilan gender dimanifestasikan menjadilima ketidakadilan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.

Penelitian ini difokuskan pada dua bentuk ketidakadilan gender. Peneliti ingin menganalisis bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi terhadap perempuan, dan kekerasan yang diterima perempuan. Kedua bentuk ketidakadilan tersebut sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam rumah tangga. Bahkan banyak novel-novel Indonesia yang mengangkat isu tersebut. Salah satu novel yang mengangkat isu gender adalah novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira.

LaiSheira merupakan seorang penulis yang lahir dan menetap di pulau Sumatra. Suka menulis dan mengunggah hasil tulisannya di media NovelToon. Ia telah menulis empat novel yang berjudul “*Suamiku Posesif, 2019*”, “*Key And Bian, 2019*”, “*Terpaksa Menikahi Tuan Muda, 2020*” dan “*Lihat Aku Seorang, 2021*”. Novel yang berjudul *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* sudah diterbitkan.

Dari keempat novel yang ditulis oleh LaSheira, peneliti mengambil novel yang berjudul *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* sebagai objek penelitian. Karena dalam novel tersebut LaSheira mengangkat isu gender. Selain itu, novel *Terpaksa Menikahi Tuan*

Muda juga pernah meraih penghargaan sebagai juara umum dalam ajang lomba menulis novel yang diselenggarakan oleh MangaToon dan NovelToon Indonesia pada tahun 2020 dan sampai saat ini novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* menjadi novel favorit nomer 1 di NovelToon.

Novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* ini mengisahkan perjalanan hidup seorang wanita bernama Daniah yang terpaksa menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak dikenalnya. Bermula pada kesepakatan yang dilakukan oleh ayahnya dengan seorang Tuan muda bernama Saga demi menstabilkan perusahaannya yang hampir bangkrut. Ayahnya menjual Daniah sebagai penebus hutang kepada Tuan Saga. Memasuki pernikahan tanpa adanya cinta, berbagai peraturan dan kewajiban dibuat Tuan Saga dalam pernikahan kontraknya. Dari cerita singkat diatas dapat diketahui bahwa dalam novel tersebut banyak menceritakan masalah gender khususnya ketidakadilan gender.

Penelitian ini mengkaji permasalahan gender yang ada dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Difokuskan pada dua bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi perempuan dan kekerasan. Dimana keduanya akan diteliti dengan judul “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* Karya LaiSheira”.

KAJIAN TEORI

Hakikat Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan dari buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide. Diolah penulis dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya. Bisa juga pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis sendiri. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa dengan cakupan yang lengkap. Pengarang dapat menyampaiakan sesuatu dengan lebih bebas, rinci dan banyak menyampaiakan persoalan-persoalan yang dikemas dalam beberapa bab cerita.

Lubis (2020: 03) mengemukakan novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan satu problematika kehidupan seorang atau beberapa tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel. Novel memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur yang rumit dan panjang, serta latar dan suasana cerita yang beragam. Novel yang berkualitas selalu berupaya menyajikan hiburan dan nilai-nilai kehidupan secara seimbang melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam novel tersebut.

Hakikat Feminisme

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi,

teori-teori dan filosofis moral. Kaum feminisme disatukan dari pemikiran bahwa wanita di masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki, dan bahwa masyarakat terstruktur atas kepentingan kaum laki-laki, yang merupakan kerugian bagi kaum wanita (Rokhmansyah, 2016: 37).

Menurut Humm, feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan (Ratna, 2010:184). Mansour Faqih juga mengemukakan, feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan wanita yang dibentuk untuk melawan sebuah ketidakadilan gender yang selalu merugikan kaum perempuan. Ketidakadilan gender disebabkan oleh sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat. Sehingga hal tersebut membuat kaum perempuan bergerak membangun sebuah gerakan perlawanan.

Hakikat Gender

Secara istilah, gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan

karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya (Rokhmansyah, 2016: 01).

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968), untuk memisahkan perincian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian dari ciri-ciri fisik biologis. Kata gender dalam istilah Bahasa Inggris yaitu '*gender*'. Jika dilihat dari kamus Bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender* (Nugroho 2011:1-2).

Faqih (2012:7) membedakan kedua konsep membedakan menjadi lebih detail, bahwa pengertian seks merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sebuah perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, yang berakibat pada kesenjangan gender dan melahirkan ketidakadilan gender baik bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum

perempuan. Umumnya kaum perempuanlah yang selalu mengalami ketidakadilan tersebut. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender telah terjadi di berbagai tingkatan di masyarakat.

Perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural tersebut mengakibatkan terciptanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Menurut Nugroho (2011:9) perbedaan gender sebenarnya bukanlah suatu masalah sepanjang tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Fakih (dalam Rokhmansyah, 2016:18) memanasifestasikan ketidakadilan gender menjadi lima bentuk ketidakadilan, yaitu:

1. Marginalisasi

Marginalisasi memiliki arti suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan ketika mereka bekerja diluar rumah. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Murnati (2004: xx) mengemukakan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Akan tetapi, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi satu tujuan. Seperti contoh “Pernikahan ini yang bisa menyelamatkan keluarga. Berkorbanlah. Kami sudah membesarkanmu. Bagaimana kau tidak tahu caranya membalas budi? Tuan Muda Saga Berjanji akan menyelamatkan kita dan perusahaan”. Dialog yang dikutip dari novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda Karya LaSheira*.

2. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsir keagamaan maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan pada tatanan subordinat. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Misalnya dalam hal mendapatkan pendidikan, dalam sebuah keluarga mendahulukan anak laki-lakinya untuk mendapatkan pendidikan dari pada anak perempuannya (Rokhmansyah, 2016:19-20).

3. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan yang biasanya selalu bersifat negatif, dan selalu menempatkan perempuan pada posisi tersebut. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menakhlukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun, seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan. Misalnya, terdapat sebuah anggapan bahwa tugas perempuan hanya melakukan sebuah pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan atau domestik. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa stereotipe dapat menyulitkan perempuan untuk berperan di ranah publik.

4. Kekerasan

Kekerasan berarti penyiksaan, penganiayaan, atau perlakuan salah. Menurut Fakih (dalam Setiawan, 2017: 19) kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, dan kelainan perkembangan. Rokhmansyah, (2016:21) mengatakan Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk

pemuksaan dalam perkawinan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*), bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*), kekerasan terselubung (*molestation*), serta pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*).

Kekerasan emosional juga disebut sebagai kekerasan psikis. Kekerasan ini merupakan sebuah ancaman yang tidak menyebabkan luka fisik. Sofia (2009:42) mengatakan, ancaman tersebut termasuk ke teror mental yang merupakan salah satu dari kekerasan psikis. Ancaman ini dapat membuat perempuan menjadi ketakutan dan akhirnya menerima sesuatu yang tidak dikehendakinya. Seperti contoh; “Aku akan mengambil alih perusahaan ayahmu. Menendang adik laki-lakimu dari tempatnya magang dan memasukkannya dalam daftar hitam Antarna Group. Dia bahkan tidak akan punya tempat untuk bernafas di kota ini. Dan adik perempuanmu jangan mimpi bisa menginjakkan kaki di dunia entertain lagi.” Dialog yang dikutip dari novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira.

5. Beban Ganda

Beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak. Menurut Febrianto (2016:19-20) beban ganda

yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam proses pembagunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insane masih mendapat perbedaan perlakuan, terutama bila bergerak dalam bidang public. Dirasakan banyak ketimpangan, meskipun ada juga ketimpangan yang dialami kaum laki-laki di satu sisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* Karya LaSheira menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Karena, peneliti mendeskripsikan hasil penelitiannya menggunakan kata-kata yang diambil dari data dalam objek penelitian. Selain itu, fokus masalah dalam penelitian ini merupakan bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi dan kekerasan yang dituangkan peneliti dalam bentuk kalimat tanpa adanya angka.

Data merupakan informasi yang didapatkan dari hasil pengukuran sesuatu digunakan sebagai bahan analisis sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari novel yang berjudul *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira.

Data yang termasuk dalam penelitian merupakan narasi dan dialog yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Sumber data yang diunakan dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Terdiri dari 293 halaman dan diterbitkan oleh Lumeira Publishing (Imprint CV Lentera Pratama Grup) Jakarta Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan fokus masalah yang terdapat dalam novel yang berjudul *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca keseluruhan novel yang berjudul *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira dengan seksama dan diulang-ulang. Kemudian peneliti mencatat data-data hasil temuan setelah proses membaca. Pada tahap ini penulis mencatat data yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang terdapat dalam novel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti melakukan analisis data dengan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles & Huberman. Miles & Huberman (dalam Hendra 2017:10)

memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrument pengumpulan data merupakan alat ukur atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai key instrument sehingga keterlibatan peneliti secara aktif dilapangan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini penulis melakukan kodifikasi data untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan data.

PEMBAHASAN

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Murnati (2004: xx) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan untuk satu tujuan. Hal tersebut sejalan dengan data yang ditemukan dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Mudakarya* LaSheira. Dalam novel tersebut terdapat beberapa data yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan.

Bentuk marginalisasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Mudakarya* LaSheira merupakan

gambaran umum yang sering terjadi didunia nyata kemudian diangkat menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra menjadi representasi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah masalah gender. Pada novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* ditemukan bentuk marginalisasi yang dialami tokoh perempuan. Daniah dimarginalkan oleh ayah dan suaminya sendiri. Dalam pernikahannya dengan Saga, Daniah tidak mendapatkan haknya sebagai seorang istri. Justru Daniah kehilangan kebebasannya akibat peraturan serta kewajiban yang dibuat Saga untuk Daniah patuhi. Sedangkan tokoh Ibu Saga dan Helena dimarginalkan oleh Saga dengan cara mengabaikan hak-haknya yang seharusnya didapat.

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah tentang ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira. Fakih (dalam setiawan, 2017: 19) mengatakan bahwa kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, dan kelainan perkembangan. Bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira adalah ketidakadilan gender yang digambarkan melalui tindakan, perkataan dan sikap yang menyakiti korban secara fisik maupun non fisik yang didasarkan kekuasaan yang dimiliki.

Kekerasan yang ditemukan dari data penelitian yang di ambil dari novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira meliputi, kekerasan fisik, pemerkosaan dalam rumah tangga, kekerasan psikis, ancaman serta penyiksaan terhadap anak. Dalam novel tersebut diceritakan tokoh Daniah waktu kecil mendapatkan perlakuan buruk dari ibu tirinya. Kekerasan yang dilakukan oleh ibu tirinya tersebut berdampak buruk bagi psikis Daniah. Setelah menikah, Daniah juga mengalami berbagai bentuk kekerasan dari suaminya. Daniah selalu mendapat perlakuan buruk serta ancaman dari suaminya, bahkan Daniah juga mengalami bentuk pemerkosaan dalam rumah tangganya. Selain Daniah Tokoh Ibu Tiri, Risyah dan Helena juga mengalami kekerasan psikis berupa ancaman yang dilakukan Saga dan sekretarisnya, Han.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* karya LaSheira dapat disimpulkan bahwa dalam novel tersebut terdapat dua bentuk ketidakadilan gender yaitu:

1. Marginalisasi: proses pemiskinan/pengabaian hak yang terjadi dalam keluarga yang di alami oleh Daniah dari ibu dan ayahnya. Serta proses pengabaian hak yang juga dialami oleh Daniah, Helena dan Ibu Saga yang dimarginalkan oleh Saga dan Han.

2. Kekerasan: kekerasan fisik, psikis, pemerkosaan dalam rumah tangga dan penyiksaan terhadap anak yang dialami oleh Daniah dari ibu tirinya dan suaminya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya, baik novel yang berbeda dengan topik yang sama, maupun novel yang sama dengan topik berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan mengenai citra perempuan Indonesia dan kasus marginalisasi terhadapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianto, Alan Sigit. 2016. "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta" *Jurnal Analisa sosiologi*. Vol 5, No 1 April 2016. Pp 20.
- Hendra. 2017. "Ketidaksetaraan dan Ketidakadilan Gender di PT.Cita Jaya Raya Kota Tanjungpinang". Skripsi Sarjana. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Lubis, Fethi Wulandari. 2020. "Analisis Androgini Pada Novel "Amelia" Karya Tele-Liye" *Jurnal Serunai Bahasa*

- Indonesia*. Vol 17, No 1 April 2020. Pp 3
- Murnati. 2004. "Kajian Teori". Dalam <http://eprints.uny.ac.id/9274/3/bab%202-07210141017>. 5 Juli, pukul 16.00.
- Nugroho, Riant. 2011. "*Gender dan strategi pengurus utamanya di Indonesia*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Yoman Kutha. 2010. "*Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender & Feminisme*. Yogyakarta: Garudha Wacana
- Setiawan, Rino Wahyu Budi. 2017. "Tinjauan Pustaka". Dalam <http://repository.ump.ac.id/4414/2/Rino>. 4 Juli, pukul 14.00.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.